

Sebuah Kajian Etnometodologi: Metode Ajakan Tertawa Pengurus Harian Jurusan Syariah
Stai Attahdzib Dalam Whatsapp Grup Cangkruk

Ahmad Insya' Ansori
STAI AT-Taahdzib Jombang
Email : insa@yahoo.com

ABSTRAK

Etnometodologi adalah salah satu teori yang dipayungi oleh paradigma definisi sosial yang menfokuskan studinya mengenai kegiatan manusia sehari-hari atas dasar common sense. Dalam realitanya entah berdasar kepentingan praktis ataupun teoritis common sense ketika dibangun atas realita sosial dapat dibangun melalui penelitian yang sistematis dan teoritis. Pada wilayah inilah (kepentingan praktis) etnometodologi hadir sebagai alat pengamatan pergerakan keseharian manusia untuk membangun pemahaman utuh atas fakta sosial yang tengah tersebar di masyarakat .

Keyword : Etnometodologi, common sense, sosial

A. Pendahuluan

Pengamatan atas fakta sosial yang dilakukan oleh ahli ilmu sosial dewasa ini masih terklasifikasi dalam dua wilayah objek kajian, yakni pengamatan yang dititikberatkan pada persoalan-persoalan makro, dan pengamatan yang tertuju pada persoalan-persoalan mikro. Emile Durkheim misalnya, adalah salah satu tokoh sosiologi yang menempatkan pengamatannya pada persoalan makrososiologi (struktur sosial dan pranata sosial).

Durkheim berangkat dari pemahaman bahwa fakta sosial berada diluar dan bersifat memaksa individu untuk mengikuti struktur dan pranata sosial yang ada. Sedangkan Max Weber berangkat dari pemahaman bahwa individu adalah yang membangun struktur sosial, sehingga mengamati persoalan sosial tidak bisa langsung tertuju pada struktur sosial (makrososiologi) yang ada namun harus diawali dengan mengamati tindakan sosial individu (mikrososiologi). Perbedaan analisis antara Weber dengan Durkheim sangat terlihat jelas. Jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau makna. *“Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai ‘makna atau arti subjektif’ bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada ‘benda mati atau objek fisik semata’ tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial.”*

Berbeda dengan kedua tokoh ahli sosiologi diatas, Harold Garfinkel sebagai pencetus teori Etnometodologi melihat fakta sosial sebagai sesuatu yang fundamental dalam kehidupan sosial. Sehingga dalam penggunaannya Etnometodologi tidak terpaku pada hal-hal yang sifatnya makro maupun mikro, namun memusatkan pengamatannya pada interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, salah satunya melalui pengamatan Etnometodologi atas percakapan sehari-hari yang dilakukan manusia.¹ Seperti contoh yang diungkapkan oleh Thorson & Powell elemen sense of humor adalah kemampuan menggunakan humor dalam hubungan sosial (Social Uses of Humor): meredakan situasi sosial yang tegang atau kaku, meningkatkan solidaritas dalam kelompok.²

Etnometodologi adalah salah satu teori yang dipayungi oleh paradigma definisi sosial yang menfokuskan studinya mengenai kegiatan manusia sehari-hari atas dasar *common sense*. Realitas *common sense* dan eksistensi sehari-hari manusia merupakan *kepentingan praktis* dalam kehidupan sosial. kepentingan praktis kemudian dilawankan dengan *kepentingan ilmiah* (teoritis). Teori ilmiah membangun pemahaman atas realitas sosial melalui penelitian yang sistematis dan teoritis. Bagi Alferd Schutz (tokoh sosial yang mempengaruhi Garfinkel dalam melahirkan teori Etnometodologi) manusia bergerak bukan berdasarkan teori ilmiah melainkan atas dasar common sense atau kepentingan praktis. Pada wilayah inilah (kepentingan praktis) etnometodologi hadir sebagai alat pengamatan pergerakan keseharian manusia untuk membangun pemahaman utuh atas fakta sosial yang tengah tersebar di masyarakat.

B. Etnometodologi sebagai Pendekatan

Secara harfiah etnometodologi berarti “metode” yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk menyempurnakan kehidupan mereka. Dunia dilihat sebagai suatu pencapaian praktis yang terus berlangsung. Manusia dilihat rasional, tetapi mereka menggunakan “penalaran praktis”, bukan logika formal, di dalam menyelesaikan masalah kehidupan mereka sehari-hari. Pada dasarnya Etnometodologi merupakan kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur

¹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009. h. 38

² Thorson & Powell dalam Martin, R. Sense of Humor. In S. J. & C.R. Snyder (Eds) *Positive Psychological Assesment. A Handbook of Models and Measures*. (American Psychological Association, Washington DC: 2003) Hlm. 313- 326.

dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri.³

Realitas objektif fakta sosial bagi etnometodologi adalah fenomena fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah, terus-menerus, prestasi praktis, selalu, hanya pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui, atau menunda.

Pemahaman lebih mendalam tentang sifat dasar etnometodologi akan bisa didapatkan dengan meneliti upaya pendirinya Harold Garfinkel untuk mendefinisikannya. Sebagaimana Durkheim, Garfinkel menganggap fakta sosial sebagai fenomena sosiologi fundamental. Namun fakta sosial menurut Garfinkel sangat berbeda dari fakta sosial menurut Durkheim. Menurut Durkheim, fakta sosial berada diluar dan memaksa individu. Pandangan ini cenderung melihat aktor dipaksa atau ditentukan oleh struktur dan pranata sosial dan sedikit sekali kemampuannya atau tidak mempunyai kebebasan untuk memuat pertimbangan. Sebaliknya etnometodologi membicarakan obyektivitas fakta sosial sebagai prestasi anggota, sebagai produk aktivitas metodologis anggota. Dengan kata lain etnometodologi memusatkan perhatian pada organisasi organisasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Etnometodologi bukanlah makrososiologi dalam arti yang dimaksud Durkheim, tetapi bukan juga sebagai mikrososiologi. Sehingga etnometodologi memusatkan perhatian pada aktivitas sehari-hari individu.⁴ Etnometodologi memiliki tiga dasar asumsi, yakni:⁵

- a. Kehidupan sosial pada dasarnya tidak pasti; namun,
- b. Para pelaku tidak menyadari hal ini, karena
- c. Tanpa mereka ketahui, mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat dunia nampak sebagai tempat yang teratur.

Esensi dari etnometodologi tidak hanya terletak pada pernyataan teoritis, namun pada studi empiris (pengaplikasian). Karena semua pengetahuan teoritis tentang etnometodologi,

³ George Ritzer. dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media , 2004. h. 322

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. h. 322-333

⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Teori Postmodernisme*, 2009, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. h. 161.

itu lahir dari studi empiris. Studi empiris etnometodologi terletak pada studi (kajian) mengenai institusi dan “*percakapan*” yang dilakukan manusia dalam interaksi sehari-harinya. Berikut uraiannya:⁶

1. Studi tentang Setting Institusional

Dilakukan oleh pertama kali oleh Garfinkel dan rekannya berlangsung dalam setting biasa dan tidak di institusionalkan (*non-institutionalized*) seperti di rumah, kemudian bergeser kearah studi kebiasaan sehari-hari dalam setting institusional seperti dalam sidang pengadilan, klinik, dan kantor polisi. Tujuan studi seperti ini adalah memahami cara orang dalam setting institusional melaksanakan tugas kantor mereka dan proses yang terjadi dalam institusi tempat tugas itu berlangsung.

Misalnya, tingkat angka kriminal disusun oleh kantor polisi bukan semata-mata karena akibat petugas mengikuti peraturan yang ditetapkan secara jelas dalam tugas mereka. Petugas lebih memanfaatkan prosedur berdasarkan akal sehat untuk memutuskan umpamanya apakah korban harus digolongkan sebagai korban pembunuhan. Jadi, angka kriminal seperti itu berdasarkan penafsiran pekerjaan dan profesional, dan pemeliharaan catatan kriminal seperti itu adalah kegiatan yang berguna untuk studi yang sebenarnya.

2. Studi Analisis Percakapan

Sasaran sentral kajian etnometodologi adalah menganalisis penalaran sosiologis praktis dan melaluinya aktivitas sosial diatur dan dijelaskan. Perhatian ini mengasumsikan gagasan bahwa semua ciri scenic dari interaksi sosial muncul sesekali dan dibentuk sebagai prestasi praktis, di mana melaluinya masing-masing pihak menunjukkan kompetensi mereka dalam manajemen praktis dalam tatanan sosial. Sebagai analisis, minat kita adalah untuk menerangkan, dalam kaitannya dengan pemanfaatan, metode yang dengannya keteraturan semacam itu dapat di tampilkan, dikelola, dan dikenali oleh anggotanya.

Percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis⁷. Analisis Percakapan

⁶ George Ritzer. dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Bantul : Kreasi Wacana , 2014. h. 421-422.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. h. 327.

(*conversation analysis*) memiliki tujuan untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Analisis percakapan lebih memusatkan perhatian pada hubungan antara ucapan dalam percakapan ketimbang hubungan antara pembicara dan pendengar.

Analisis Percakapan merupakan salah satu ranah yang paling berkembang dan paling kaya dalam etnometodologi. Analisis percakapan dianggap sebagai program yang penting dan paling sempurna dari etnometodologi. Praktek ini dibangun oleh Harvey Sack, di pertengahan tahun enam puluhan, dengan menjadikan percakapan sebagai tema utama penelitiannya.

Tujuan analisis percakapan adalah untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Percakapan didefinisikan dalam arti yang sama dengan unsur dasar perspektif etnometodologi: “percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis”. Meski percakapan mempunyai aturan dalam prosedur keduanya tak menentukan apa yang dikatakan, tetapi lebih digunakan untuk “menyempurnakan percakapan”. Sasaran perhatian percakapan terbatas pada mengenai apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Menurut Zimmerman, tujuan dari analisis percakapan adalah untuk memahami secara mendetail struktur fundamental dari interaksi percakapan. Lebih lanjut Zimmerman, merangkum dasar-dasar analisis percakapan dalam lima premis⁸.

Pertama, Analisis percakapan mensyaratkan adanya kumpulan dan analisis data yang mendetail. Data ini meliputi tidak hanya kata-kata tetapi juga keraguan, desah nafas, sedu sedan, gelak tawa, perilaku non verbal dan berbagai aktivitas lain. Semua itu menggambarkan perbuatan percakapan aktor yang terlibat.

Kedua, Bahkan detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi. Aspek-aspek percakapan tidak diatur oleh etnometodolog, aspek tadi diatur oleh aktivitas metodis dari para aktor itu sendiri. *Ketiga*, Interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat-sifat yang stabil dan teratur hingga keberhasilan para aktor akan dilibatkan.

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. h. 327-328.

Keempat, Landasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang sequential. *Kelima*, Keterikatan bidang interaksi percakapan diatur dengan dasar lokal atau dengan bergilir.

Sebagai sebuah metode yang meletakkan studinya pada kegiatan manusia sehari-hari atas dasar common sense, Etnometodologi melihat realitas common sense dan eksistensi sehari-hari manusia merupakan *kepentingan praktis* dalam kehidupan sosial. Dalam melakukan kemampuan-kemampuan praktikalnya (kepentingan praktis) individu berpangkal pada sebuah pemahaman dan atau keyakinan akan fakta yang berdasar pada akal sehat dan kreasi.

Dilengkapi dengan pengetahuan akal sehat dan dengan kepercayaan (pemahaman) akan fakta, karakter teratur dunia, para anggota bergerak maju dan membuat setiap situasi dimana mereka berpartisipasi menjadi masuk akal. Etnometodologi menekankan bahwa setiap situasi sosial itu unik. Kata-kata yang diucapkan adalah indeksial (percakapan indeksial). Artinya bahwa kata-kata itu hanya masuk akal pada kesempatan atau waktu tertentu ketika mereka menggunakannya. Tetapi mereka juga menekankan bahwa para anggota, yang secara tidak disadari terlibat dalam mengidentifikasi keteraturan dan realitas objektif, memandang segala sesuatu secara berbeda. Mereka mengidentifikasi kesamaan suatu kejadian dengan kejadian lain. Mereka memilih dari semua hal yang terjadi disekitar mereka bukti yang mendukung pandangan bahwa hal-hal yang eksis atau yang terjadi adalah tipikal dunia. Bagi mereka, suatu situasi sosial adalah sebuah pelajaran, dan suatu pola dibangun padanya dengan menggunakan pengetahuan akal sehat.⁹

Dengan pengetahuan akal sehat itu pula, jarak-jarak perbedaan persepsi tentang suatu kejadian diisi atau didekatkan dengan cara yang sama oleh pendengar-pendengar yang berbeda untuk meyakinkan diri mereka kembali bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana nampaknya, dan merupakan kemampuan praktikal yang dilakukan individu atas dasar kapasitas kreasi dan akal sehat.

⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. h. 163

Adapun bentuk analisis percakapan yang pernah dikaji dalam etnometodologi adalah:¹⁰

a. Percakapan-percakapan Telepon: Pengenalan dan Pengakuan

Percakapan dengan telepon tak berbeda dari percakapan dengan tatap muka, namun pihak-pihak yang berbicara melalui telepon tak mengalami kontak visual. Schegloff menemukan bahwa pembukaan percakapan sering sangat terstruktur dan terorganisir.

b. Membuat Tertawa

Penelitian tentang bagaimana orang tahu kapan harus tertawa dalam suatu percakapan pernah dilakukan oleh Gail Jefferson. Menurutnya gelak tawa adalah satu peristiwa yang sepenuhnya bebas dalam percakapan atau interaksi. Jefferson juga menemukan bahwa beberapa ciri struktur dasar suatu percakapan didesain untuk mengajak pihak lain tertawa. Berdasarkan penelitiannya, Jefferson menyimpulkan bahwa peristiwa tertawa lebih terorganisir daripada yang kita sadari: Menurut urutan respons alternatif bagi hal-hal yang memancing tawa tidak terorganisir sebegitu yang diyakini orang; artinya, masalahnya bukanlah ada sesuatu yang seharusnya terjadi, tawa atau apa pun, melainkan bahwa tawa memang seharusnya terjadi, secara sukarela atau karena ada yang mengundangnya.

Jefferson tidak hanya tertarik pada keputusan untuk tertawa namun juga pada penolakan atas pancingan tawa. Ia menemukan bahwa diam setelah dipancing tertawa tidaklah cukup, sehingga diperlukan satu tanda yang cukup jelas yang mengindikasikan penolakan atas pancingan tersebut. Sebagai contoh, jika seseorang menolak tertawa, strateginya adalah dengan mencoba membicarakan suatu topik

¹⁰ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, h. 424-435.

secara serius setelah lawan bicara memancing tawa dengan topik tersebut sebelumnya. Disini tampak Jefferson memusatkan perhatian pada interaksi dua orang, keberadaan sejumlah orang menyebabkan masalah tertawa menjadi kompleks.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Glenn yang menelaah berawalanya gelak tawa bersama dalam suatu percakapan yang diikuti lebih dari dua pihak. Glenn berpendapat bahwa dalam interaksi duapihak biasanya pembicara tertawa terlebih dahulu, sementara dalam interaksi banyak pihak biasanya seseorang selain pembicara melakukan tawa pertama. Dalam interaksi dua pihak, pembicara nyaris dipaksa untuk menertawakan bahannya sendiri karena hanya ada satu orang lain yang dapat menjalankan fungsi ini, dalam interaksi banyak pihak, fakta bahwa ada banyak orang lain yang dapat tertawa terlebih dahulu berarti bahwa pembicara dapat dengan lebih baik menanggung risiko untuk tidak menjadi orang yang pertama kali tertawa.

c. Merangsang Tepuk Tangan

Heritage dan Davia Greatbatch (1986) mempelajari kepandaian berpidato politisi Inggris (berasal dari karya yang dikembangkan Z. Maxwell Atkinson, 1984a, 1984b) dan menemukan muslihat dasar yang digunakan cara untuk menimbulkan tepuk tangan pendengarnya. Mereka menyatakan, tepuk tangan ditimbulkan oleh “pernyataan yang secara lisan (a) untuk menekankan dan dengan demikian membunga-bungai isinya, melatarbelakangi materi pembicaraan dan (b) untuk memproyeksikan kejelasan pendirian yang disampaikan” (Heritage dan Greatbatch, 1986: 116).

d. Mengolok-olok atau ejekan (*booing*)

Steven Clayman (1993) meneliti ejekan sebagai pengungkapan celaan dalam pidato di depan publik. Bila tepuk tangan memungkinkan pendengar menggabungkan

diri dengan pembicara, ejekan adalah tindakan sebaliknya. Dengan mengejek, pendengar memisahkan diri dari pembicara. Ada dua cara mendasar yang dapat menimbulkan tanggapan berupa tepuk tangan dan ejekan sebagai akibat kebebasan pembuatan keputusan secara individual, atau sebagai produk saling memonitor perilaku anggota sebuah kumpulan pendengar. Ejekan lebih disebabkan saling memonitor di antara anggota pendengar ketimbang hasil pengambilan keputusan secara individual.

e. Munculnya Interaksi dari Kalimat dan Kisah

Para pembicara memberi perhatian yang teliti kepada para pendengar ketika mereka sedang berbicara. Ketika para pendengar bereaksi secara verbal, raut muka, atau dengan bahasa tubuh. Berdasarkan reaksi-reaksi itu, sang pembicara menyesuaikan kalimat yang ia keluarkan. Reaksi-reaksi itu memberikan informasi apakah maksudnya tercapai atau tidak, jika tidak tercapai, ia mengubah struktur kalimatnya.

f. Integrasi pembicaraan dan aktivitas nonvokal

Seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lainnya tidak hanya melalui omongan, tetapi juga dengan bahasa tubuhnya yaitu dalam cara mengatur tubuh dan kegiatan-kegiatannya selama bercerita.

g. Malu (dan percaya diri)

Ada prosedur khas yang kita gunakan untuk berkenalan dengan orang yang tidak kita kenal. Orang yang malu dan percaya diri memodifikasi prosedur-prosedur itu. Oleh karena itu, orang yang malu dan percaya diri menggunakan strategi-strategi percakapan yang berbeda.

C. Aplikasi Sederhana Etnometodologi

Whatsapp sebagai media komunikasi merupakan bagian dari teknologi komunikasi yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Teknologi komunikasi didefinisikan sebagai peralatan-peralatan perangkat keras, struktur organisasi, dan nilai sosial dengan mana individu mengumpulkan, memproses dan terjadi pertukaran informasi dengan individu lain. Teknologi komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat masuk dalam berbagai ranah kehidupan. Dampak dari teknologi komunikasi yaitu terjadinya perubahan pada tingkah laku individual yang meliputi pengetahuan, sikap, atau tindakan yang terjadi sebagai akibat dari penyampaian pesan komunikasi.

Teori etnometodologi ini coba penulis aplikasikan untuk mengkaji bagaimana komunitas WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB yang beranggotakan 5 (lima) orang Pengurus Harian secara bersama namun berbeda cara membentuk komunitas sosial sebagai sarana silaturahmi, penyebaran informasi, penyampaian gagasan, hiburan dan kontrol atau kritik sosial.

Berikut disampaikan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap komunitas WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB dari sudut pandang etnometodologi:

Pertama, membuat joke-joke dengan mengirimkan gambar dan cerita yang mengundang respons anggota lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, penyampaian cerita dan gambar humor tersebut senantiasa diselipkan diantara informasi-informasi penting seputar akademik dan perkembangan perkuliahan. Dan ini menunjukkan bahwa para anggota WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB berusaha mencairkan suasana agar aktivitas kelompok tersebut tidak rigid dan terkesan formal.

Kedua, setiap individu anggota WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB berusaha adaptif dengan lingkungan sosial yang baru dengan cara mendefinisikan ulang norma atau etika sosial yang relatif berbeda dengan latarbelakang para anggota dengan mengedepankan rasa saling menghormati yang menurut peneliti terlalu formal. Maksudnya adalah ketika ada anggota WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB yang mengirimkan pesan “unik/menyimpang”, anggota

lainnya hanya merespons dengan dingin bukannya merespons dengan tegas bahkan mengalihkan tema percakapan untuk “menolak mendiskusikannya”. Perilaku ini menurut peneliti merupakan “tindakan cerdas” anggota yang bertujuan untuk menjaga agar organisasi sosial berupa WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB berjalan dan berkembang.

Ketiga, begitu banyak respons yang muncul dalam WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB ketika anggota menyampaikan kritik sosial berupa cerita atau pesan bergambar menunjukkan bahwa mereka cukup kritis terhadap perkembangan sosial yang perlu didefinisikan ulang.

D. Kesimpulan

1. Teori etnometodologi ialah suatu teori dalam sosiologi yang berisikan sekumpulan pengetahuan, serangkaian prosedur dan sejumlah pertimbangan atau metode tentang kehidupan alamiah masyarakat sehari-hari, yang ditandai dengan bahasa yang digunakan, di mana masalah-masalah kemasyarakatan ini diartikan sebagai masalah yang diselesaikan secara rutin, praktis dan berlanjut tanpa banyak menggunakan pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari dengan teori etnometodologi, anggota masyarakat menggunakan penalaran praktis, logika sendiri dan sifatnya abstrak teoritis, hidup dan berkembang dalam suatu tatanan masyarakat alamiah yang merupakan produk masyarakat setempat.
2. Etnometodologi mempelajari dan berusaha menangkap arti dan makna kehidupan sosial suatu masyarakat berdasarkan ungkapan-ungkapan atau perkataan-perkataan yang mereka ucapkan baik secara eksplisit maupun implisit. Garfinkel menekankan, pokok masalah etnometodologi tidak lain adalah pertukaran komunikasi yang di dalam penelitian etnometodologis yang disebut proses-proses komunikasi menuju saling memahami di antara para pelaku komunikasi. Pada pengaplikasian teori etnometodologi, Garfinkel berusaha menekankan pada kekuatan pengamatan atau pendengaran dan eksperimen melalui simulasi.
3. Aplikasi teori etnometodologi dalam makalah ini menunjukkan bahwa anggota WA PENGURUS HARIAN JURUSAN SYARIAH STAI ATTAHDZIB acapkali melontarkan humor melalui cerita dan gambar-gambar. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Glen dan Jeffer bahwa respon tertawa adalah satu peristiwa yang sepenuhnya bebas dalam percakapan atau interaksi. Ajakan tertawa dalam suatu percakapan memiliki struktur yang kompleks dan terdesain dengan baik. Peristiwa tertawa adalah peristiwa yang lebih terorganisasi daripada yang kita sadari.

Daftar Pustaka

- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Teori Postmodernisme*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2009.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media , 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Bantul : Kreasi Wacana , 2014.
- Thorson & Powell dalam Martin, R. *Sense of Humor. In S. J. & C.R. Snyder (Eds) Positive Psychological Assesment. A Handbook of Models and Measures*. (American Psychological Association, Washington DC: 2003)